

PENYUTRADARAAN FILM PENDEK TENTANG MINIMNYA KESEMPATAN BEKERJA BAGI KAUM DISABILITAS DI PURBALINGGA

Directing a Short Film About the lack of Job Opportunities for Deaf Mute Disabilities in Purbalingga.

Raymon Tri Rijal Hakim¹, Anggar Erdhina Adi, S.Sn., M.Ds.²

Prodi S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

raymontri@student.telkomuniversity.ac.id¹, anggarwarok@telkomuniversity.ac.id²

Abstrak

Disabilitas bisu tuli adalah seorang yang memiliki keterbatasan mendengar dan berbicara. Masyarakat sering menganggap penyandang disabilitas bisu tuli tidak bisa bekerja selayaknya orang normal karena keterbatasan mereka. Salah satu cara yang tepat dalam membuat disabilitas bisu tuli bisa bekerja adalah pelatihan dan pemberdayaan agar bisa bekerja selayaknya orang normal. Banyak penyandang disabilitas bisu tuli yang mendapatkan kesempatan bekerja karena banyaknya masyarakat yang kurang percaya kalau disabilitas bisu tuli tidak bisa bekerja dengan maksimal. Film pendek tentang minimnya kesempatan bekerja bagi kaum disabilitas bisu tuli dapat memberikan informasi kepada penonton agar lebih tau kalau penyandang disabilitas bisu tuli sulit mendapatkan kesempatan bekerja. Perancangan film pendek tentang minimnya kesempatan bekerja bagi kaum disabilitas melakukan penelitian agar mendapatkan data yang lebih valid. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Perancangan film pendek tentang minimnya kesempatan bekerja bagi kaum disabilitas ini memiliki tujuan untuk memperlihatkan minimnya kesempatan bekerja bagi kaum disabilitas bisu tuli di Purbalingga.

Kata kunci : Potensi, Pemberdayaan, Disabilitas Bisu Tuli.

Abstract

The Deaf Mute Disability is a person who has limited hearing and speaking disabilities. People often assume that people with disabilities as deaf mute cannot work like normal people because of their limitations. One appropriate way to make a deaf mute disabled work is training and empowerment to work like normal people. Many people with deaf mute disabilities have the opportunity to work because many people do not believe that the deaf mute can not work optimally. Short films about the lack of opportunities to work for people with disabilities who are deaf-mute can provide information to the audience so that it is better if people with deaf-mute disabilities find it difficult to get work opportunities. Short film design about the lack of employment opportunities for people with disabilities to conduct research in order to obtain more valid data. The type of research used is qualitative research with a case study method. The design of this short film about the lack of employment opportunities for people with disabilities has the aim to show the lack of employment opportunities for deaf mute people in Purbalingga.

Key Word : *Potential, Empowerment, Deaf Mute Disability*

1. Pendahuluan

Disabilitas adalah seseorang yang belum mampu melakukan aktivitas layaknya orang kebanyakan. Menurut Wikipedia disabilitas diklasifikasi menjadi 5 tipe yaitu tipe A adalah tunanetra atau tidak bisa melihat, tipe B tunarungu adalah kurang mendengar atau tidak bisa mendengar atau Tuli, tipe C tunawicara adalah tidak bisa bicara atau bisu, tipe D tunadaksa adalah cacat anggota tubuh, tipe E tunagrahita adalah lemah daya tangkap atau cacat mental. Meskipun memiliki keterbatasan fisik yang berbeda dengan orang kebanyakan, mereka tetaplah warga negara Republik Indonesia yang dalam UUD 1945 memiliki kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama dengan Warga Negara Republik Indonesia lainnya. Mereka adalah warga negara Republik Indonesia yang memiliki kemampuan dengan cara yang berbeda untuk bekerja selayaknya orang kebanyakan. Namun jika kemampuan itu tidak dikembangkan dan diberi peluang atau kesempatan, tak mustahil mereka akan menjadi beban bagi warga Negara Indonesia. Kondisi itulah yang tidak diinginkan oleh warga Negara Indonesia.

Kabupaten Purbalingga adalah salah satu kabupaten di Indonesia yang memiliki tingkat populasi disabilitas yang cukup tinggi yaitu sekitar 7885 orang penyandang disabilitas. 662 orang berumur 0-14 tahun, 5071 orang berumur 15-64 tahun, dan 2152 lainnya berusia di atas 65 tahun menurut data dari Badan Perencanaan Penelitian Pembangunan Daerah Purbalingga (Bapelitbangda, 2017). Dengan angka populasi disabilitas yang tinggi pemerintah harus lebih baik dalam berperilaku kepada kaum disabilitas.

Orang-orang di sekitar juga harus memiliki perilaku yang baik kepada kaum disabilitas contohnya dalam lingkungan keluarga. Keluarga menjadi salah satu faktor utama untuk memotivasi kaum disabilitas agar lebih percaya diri dalam melakukan pekerjaan. Dengan dukungan keluarga juga bisa membuat kaum disabilitas bisu tuli lebih percaya diri dalam melakukan pekerjaan. Dengan percaya dirinya kaum disabilitas bisu tuli, masyarakat di Purbalingga juga bisa yakin dengan kaum disabilitas yang ada di Purbalingga.

Ketidakadilan juga bisa dari kurangnya peran pemerintah, salah satu contohnya di Purbalingga hanya terdiri dari 2 sekolah luar biasa (SLB), dan hanya menerima kurang lebih 315 siswa setiap

tahunnya. Angka ini masih sangatlah kurang dengan jumlah disabilitas yang cukup banyak di Purbalingga menurut badan pusat statistika (BPS). Dengan kurangnya pendidikan yang ada di Purbalingga membuat kaum disabilitas di Purbalingga sulit dalam mencari pekerjaan dan membuat masyarakat berstigma negatif kepada kaum disabilitas. Sehingga masyarakat kurang percaya untuk memperdaya kaum disabilitas bisu tuli di Purbalingga.

Dengan ketidakpercayaannya disabilitas bisu tuli juga dikarenakan sulitnya kaum disabilitas berkomunikasi dengan orang normal. Salah satu cara disabilitas bisu tuli berkomunikasi adalah dengan melihat bahasa oral atau bahasa mulut lawan bicaranya, atau dengan bahasa isyarat. Karena kurangnya pengetahuan masyarakat di Purbalingga dengan bahasa isyarat membuat kaum disabilitas bisu tuli sulit untuk berkomunikasi dan menyebabkan kurangnya rasa percaya diri kaum disabilitas bisu tuli untuk berbaur dengan masyarakat umum di Purbalingga. Oleh karena itu masyarakat di Purbalingga harus lebih peduli lagi dengan kaum disabilitas bisu tuli dengan lebih percaya kalau kaum disabilitas bisu tuli bisa bekerja selayaknya orang normal.

Pemerintah sudah membuat UU Nomor 8/2016 dan PP 43 Tahun 1998 menetapkan kewajiban bagi perusahaan negara mempekerjakan sedikitnya 2%(dua persen) Kaum Disabilitas dan Perusahaan swasta paling sedikit 1% (satu persen) dari jumlah pegawai atau pekerja. Fakta di lapangan ternyata masih belum sebagaimana harapan dalam Undang-undang dan Peraturan Pemerintah, meskipun sebelumnya kuota 1 % tenaga kerja dari difabel sudah berlaku sejak tahun 1997 (UU Nomor 4 tahun 1997) hingga saat ini berdasarkan UU 8 tahun 2016, masih banyak rekrutmen difabel sebagai tenaga kerja di perusahaan masih mengalami berbagai kendala. Menyebabkan masih banyak kaum disabilitas yang masih belum mendapatkan pekerjaan.

Maka dari itu, diperlukan media informasi untuk menyadarkan masyarakat di Purbalingga agar peduli dengan kaum disabilitas bisu tuli dan membuka lapangan pekerjaan untuk kaum disabilitas bisu tuli. Dengan menggunakan media, informasi yang disampaikan akan lebih efektif dan mampu mempengaruhi cara pandang masyarakat di Purbalingga kepada disabilitas bisu tuli. Karena sedikitnya media informasi yang mengangkat masalah sulitnya lapangan pekerjaan bagi kaum disabilitas bisu tuli di Purbalingga, salah satu media yang menarik adalah film pendek atau film pendek berupa iklan.

Film merupakan gambar bergerak atau media komunikasi yang bersifat informatif, mengajak penonton penonton berfikir serta mencerna informasi yang disampaikan oleh film sebagai media.

Menurut Charles Wright, film adalah media penyampaian warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Film juga dibagi menjadi empat, yaitu, sumber informasi, hiburan, alat pendidikan, dan pencerminan nilai-nilai sosial budaya suatu bangsa (Trianton, 2013:3). Film juga mempunyai jenis-jenisnya tersendiri. Salah satunya film pendek, film pendek adalah salah satu media film yang menarik dan mudah dipahami untuk banyak kalangan. Film pendek adalah film yang memiliki cerita yang singkat dan durasi yang pendek, biasanya memiliki durasi di bawah 60 menit. Dalam pembuatan film pendek juga memiliki kru inti diantaranya sutradara, penata kamera, dan *editor*.

Sutradara adalah orang yang bertugas memberi pengarahan dan bertanggung jawab atas masalah teknis dalam pembuatan film. Sutradara dapat disebut sebagai seorang pencipta, karena sutradara adalah orang yang menciptakan suatu ide atau gagasan dalam bentuk tulisan hingga menjadi sebuah bentuk karya visual (Dennis, 2008:3). Sutradara juga punya peranan penting dalam pengembangan karakter dalam sebuah cerita. Dengan adanya sutradara, ide atau gagasan mengenai pembuatan film pendek atau film pendek berupa iklan mengenai sulitnya lapangan pekerjaan bagi kaum disabilitas bisu tuli di Purbalingga bisa direalisasikan dengan penyutradaraan Film pendek atau film pendek berupa iklan. Hal ini merupakan motivasi perancang untuk membuat Film pendek yang bertemakan minimnya lapangan pekerjaan untuk kaum disabilitas bisu tuli.

2. Dasar Teori

2.1 Disabilitas Bisu Tuli

Menurut UU No.19 tahun 2011 disabilitas adalah orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakat dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak-hak. Disabilitas terdiri dari tiga jenis, yaitu disabilitas fisik, mental dan disabilitas ganda

Menurut John C. Maxwell disabilitas adalah orang yang mempunyai kelainan fisik atau mental atau keduanya sehingga hal tersebut dapat memberi hambatan baginya dalam melakukan aktivitas layaknya orang normal.

Contoh dari disabilitas fisik adalah tunanetra, tunawicara, tunarungu, dan tunadaksa. Disabilitas mental adalah tunagrahita. Disabilitas ganda merupakan gabungan dari disabilitas fisik dan mental.

Bisu tuli atau tunarungu adalah orang yang memiliki hambatan dalam pendengaran. Karena memiliki hambatan dalam pendengaran penyandang disabilitas juga memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka juga bisa disebut tunawicara.

Tunarungu juga dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu, *half deaf* adalah seseorang yang masih mempunyai sisa pendengaran sedemikian rupa sehingga masih cukup untuk digunakan sebagai alat penangkap proses mendengar dan komunikasi dengan yang lain baik dengan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar (Edja Sadjah. 2005: 75)

2.2 Marginalitas terhadap bisu tuli

Menurut Perlman marginal dibagi menjadi empat dimensi yaitu marginal secara social, marginal secara ekonomi, marginal secara budaya, dan marginal secara politik. Marginal social menjadi diskusi tentang terpinggirkan secara social, marginal secara budaya adalah percakapan tentang perbedaan dengan yang lain, marginal secara ekonomi adalah berubah menjadi perampasan, kerentanan, dan pemikiran ulang mata pencaharian, dan marginal secara politik adalah dialog tentang kurangnya suara, klaim kewarganegaraan, dan hak (Perlman, 2010:152).

Bisu tuli termasuk dalam kategori disabilitas dan masuk kedalam marginal social. Marginal secara sosial diaman dalam suatu masyarakat terpinggirkan dengan hidup terisolasi, karena mereka dianggap tidak mampu ataupun tidak diberikan ruang untuk mengakses sumber daya. Masyarakat yang terpinggirkan mencakup mereka yang lahir di sebuah kota metropolitan dengan tingkat pendidikan dan kesehatan yang buruk. Taraf hidup yang rendah serta akses layanan yang terbatas (Perlman, 2010: 155)

2.3 Normalitas

Sejarah telah memperlihatkan bahwa orang-orang yang penampilan atau tubuhnya kelihatan atau dipandang sebagai 'berbeda' dari yang dianggap oleh masyarakat sebagai normatif, sebagai normalitas, akan dianggap sebagai yang tidak diinginkan/not desirable dan tidak dapat diterima/not acceptable sebagai bagian dari komunitas (Couser, 2009, h.1; Rothman, 2003, h. 4-7).

2.4 Khalayak Sasar

Penerima biasa juga disebut dengan komunikan, audience, sasaran, receiver, atau khalayak. Khalayak merupakan pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh komunikator (Cangara, 2008:26). Khalayak terdiri dari satu orang, kelompok, ataupun massa. Khalayak memiliki latar belakang yang berbeda-beda, sehingga perlu dilakukan strategi dalam penyampaian pesan agar pesan dapat diterima oleh target sasaran. Mengenali khalayak merupakan prinsip dasar agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar.

Dalam segmentasi psikografis, terbagi menjadi berbagai kelompok yang berdasarkan sifat psikologis/kepribadian, gaya hidup, atau nilai (Philip Kotler. 2002 : 241) Segmentasi psikografis yaitu pembagian melalui kelompok berdasarkan gaya hidup (lifestyle) atau kepribadian (personality) dan nilai (value) yang dimilikinya. Orang yang berada dalam satu kelompok demografis yang sama dapat memiliki profil psikografis yang sangat berbeda.

2.5 Film Pendek Sebagai Media Komunikasi

Sebelum memahami pengertian film pendek sebagai media komunikasi, perlu mengetahui definisi dari film. Film tertulis dalam UU RI No.33 tahun 2009 tentang perfilman pasal 1 bahwa yang dimaksud dengan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata social dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Selai itu Mascelli (2010: 119) juga menjelaskan bahwa film merupakan rekaman peristiwa dari suatu kenyataan, karangan atau fantasi belaka.

2.5.1 Film Pendek

Film pendek adalah film yang berdurasi pendek dengan cerita yang singkat. Pada umumnya di bawah 60 menit. (Anton Maburri KN:2013). Meskipun terkesan singkat dan sederhana film pendek sangatlah kompleks. Bagaimana dengan durasi yang sangat singkat dapat menyampaikan pesan cerita kepada penontonnya. Dengan durasi yang singkat bukan berarti film pendek merupakan film asal-asalan dengan *budget* minim yang hanya dibuat oleh para pemula.

Film sebagai media audio-visual memberikan kemungkinan interpretasi pesan dan makna yang luas. Film ini menjadi media komunikasi antara sineas dengan penontonnya. (Belasunda, Saidi, Sudjudi 2014:21)

2.5.2 Adegan

Adegan adalah satu segmen pendek dari seluruh cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, karakter, atau motif. Umumnya satu adegan terdiri dari beberapa *shot* yang saling berkesinambungan. Adegan adalah yang paling kita kenali saat kita menonton film. Kita biasanya lebih mengingat adegan dibanding mengingat *shot* atau sekuen. (Himawan Pratista. 2008 : 29)

2.5.3 Sutradara

Sutradara adalah orang yang mengarahkan tokoh berdasarkan skenario atau naskah yang sudah ada. Sutradara bertanggung jawab untuk mengatur jalannya sebuah cerita sehingga dapat menerjemahkan menjadi susunan adegan yang menarik.

Menurut Riksa Belasunda, Sabana (2016), Sutradara melakukan penilaian dan memberikan keputusan akhir atas mutu pekerjaan seluruh unit pelibat produksi baik secara teknis maupun artistic. Pada bagian akhir sutradara mengarahkan penyunting gambar dan penata music dalam rangkaian *shot*-adegan-sekuen, serta memberi penilaian dan keputusan akhir atas kualitas karya dalam bentuk “*release copy*”

2.6 Metode Penelitian

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang melakukan analisis dan interpretasi teks dan hasil wawancara dari narasumber dengan tujuan untuk menemukan maksna dari suatu fenomena yang ada (Sugiyono, 2017:3).

Menurut Creswell Studi kasus adalah spesifikasi kasus dalam suatu kejadian baik itu yang mencakup individu, kelompok budaya ataupun suatu potret kehidupan (Kusmarni, 2010:2). Sedangkan studi kasus adalah salah satu metode ilmu-ilmu sosial, dan secara umum studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* dan *why*. Menurut Robert K. Yin (2015:18). studi kasus adalah salah satu metode ilmu-ilmu sosial, dan secara umum studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* dan *why*. Menurut Robert K. Yin (2015:18) penelitian studi kasus merupakan inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas.

3. Pembahasan

3.1 Data dan Analisis Objek

Hasil dari analisis bahwa disabilitas bisu tuli kurang diperhatikan, terutama dalam hal bidang pemberdayaan. Hal ini berdampak pada kaum disabilitas yang sulit mengembangkan potensi mandiri yang ada dalam dirinya. Keluarga juga sangat penting dalam peran motivasi kepada penyandang disabilitas, namun justru yang terjadi ternyata keluarga yang terdekat yang kurang memberikan motivasi kepada penyandang disabilitas bisu tuli yang membuat penyandang disabilitas bisu tuli memilih untuk menutupi dirinya dari kehidupan masyarakat. Pemerintah pun selama ini hanya

berfokus kepada santunan yang berupa bantuan makanan pokok atau uang santunan. Hal ini justru menjadi hal yang negatif, karena hanya akan menimbulkan kebiasaan masyarakat yang hanya kasihan kepada kaum disabilitas bisu tuli. Padahal hal yang lebih dibutuhkan penyandang disabilitas adalah pemberdayaan. Penyandang disabilitas butuh untuk diberdayakan pengembangan potensinya. Apabila potensi itu diberdayakan dengan baik dan tepat, mereka dapat hidup mandiri dengan cara mendapatkan penghasilan dari usaha sendiri.

3.2 Data dan Analisis Khalayak Sasar

Khalayak sasar ditujukan untuk masyarakat purbalingga yang berumur 17-45 tahun karena diusia muda diperlukan sebuah pemahaman tentang kehiduapn disabilitas bisu tuli, dan ditujukan untuk usia produktif bekerja, terutama yang memiliki lapangan pekerjaan. Oleh karena itu prancang memilih khalayak sasar diusia 17 sampai 45 tahun. Focus perancang ini adalah kepada masyarakat Purbalingga. Karena di Purbalingga memiliki banyak penyandang disabilitas bisu tuli.

3.3 Data dan Analisis Karya Sejenis

Dari hasil analisis dari ketiga karya sejenis banyak memperlihatkan adegan interaksi kaum disabilitas kepada orang normal, orang normal kepada disabilitas, maupun kaum disabilitas kepada kaum disabilitas. Hal ini cocok dengan plot yang dramatis dan membangun emosional penonton, serta memperlihatkan kepada penotnon bagaimana perilaku orang normal kepada kaum disabilitas, kaum disabilitas kepada orang normal, dan juga kaum disabilitas kepada kaum disabilitas.

3.4 Hasil Analisis

Dari hasil analisis data objek, analisis karya visual bisa disimpulkan bahwa kaum disabilitas bisu tuli memiliki sikap tidak percaya diri dalam bekerja karena kurangnya motivasi dari orang-orang terdekat, dan membuat kaum disabilitas bisu tuli tidak memiliki kesempatan untuk menunjukkan potensi kepada masyarakat umum

4. Konsep dan Hasil Perancangan

4.1 Konsep Perancangan

Pada sebuah pembuatan film, hal utama yang harus dibuat dan diperhatikan adalah konsep. Konsep akan menentukan kemana arah sebuah film yang kita buat nantinya. Oleh sebab itu perancangan konsep merupakan hal yang sangat penting. Dalam konsep perancangan film ini, perancang membagi menjadi beberapa bagian seperti konsep pesan, konsep cerita, konsep visual, dan konsep kreatif. Tema besar yang perancang angkat adalah pemberdayaan maka melalui tema besar tersebut perancang harus mampu menyampaikan pesan yang tersirat dalam bentuk film pendek *cinema advertising* dengan durasi yang pendek.

4.1.1 Konsep Penyutradaraan

Dari ide besar yang diangkat adalah tentang seorang penyandang disabilitas bisu tuli yang mampu bekerja seperti orang normal pada umumnya. Dan ingin diperlihatkannya bagaimana keseharian dan perilaku kaum disabilitas bisu tuli di purbalingga kepada orang normal atau kesesama kaum disabilitas bisu tuli perancang menggunakan konstruksi narasi sinematik. Penekanan dalam film ini adalah interaksi tokoh kepada orang lain seperti interaksi kaum disabilitas bisu tuli kepada orang normal dan kaum disabilitas bisu tuli kepada sesamanya.

4.1.2 Konsep Pesan

Ide besar yang diangkat adalah tentang seorang penyandang disabilitas bisu tuli yang mampu bekerja seperti orang normal pada umumnya. Namun dari keluarga dan orang-orang di sekitarnya justru tidak meyakini bahwa ia mampu bekerja seperti orang normal. Karena dalam bekerja membutuhkan sebuah komunikasi, sedangkan ia tidak dapat berkomunikasi secara normal. Namun ia yakin dengan kemampuan dan ketekunan yang ia miliki, dan disertai dengan dukungan motivasi keluarga serta kepedulian orang-orang disekitarnya dalam bentuk pemberdayaan yang tepat dapat membuktikan bahwa ia mampu bekerja selayaknya orang normal, bahkan melebihi. Pesan yang ingin perancang sampaikan adalah pemberdayaan, dimana seorang penyandang disabilitas bisu tuli hanya membutuhkan pemberdayaan bukan belas kasihan. Pemberdayaan merupakan inti penggambaran yang akan disampaikan pada film pendek ini melalui audio dan visual.

4.1.3 Konsep Cerita

Konsep cerita pada film pendek ini perancang menggambarkan sulitnya kaum disabilitas bisu tuli dalam mencari pekerjaan, dan menggambarkan kalau kaum disabilitas itu membutuhkan pekerjaan untuk mengembangkan potensi diri. Serta memunculkan konflik dari masalah yang sering dialami kaum disabilitas bisu tuli dalam mencari pekerjaan, lalu menunjukkan potensi kaum disabilitas bisu tuli dalam bekerja.

4.1.4 Konsep Visual

Perancang ingin menampilkan visual yang memperlihatkan pergerakan tubuh yang lebih jelas karena dalam film ini menggunakan bahasa isyarat dan oral. Serta memperlihatkan ekspresi subjek kaum disabilitas bisu tuli yang lebih ekspresif dibanding orang pada umumnya.

4.1.5 Konsep Kreatif

a. Sudut Pandang

Perancang menggunakan sudut pandang orang ketiga dalam film ini. Subjek atau pelaku dalam film ini ada dua, yaitu kaum disabilitas bisu tuli yang mencari pekerjaan dan orang normal yang mempekerjakan kaum disabilitas bisu tuli. Sehingga diperlihatkan kedua sudut pandang dari kaum disabilitas bisu tuli dan orang normal.

b. Verbal

Verbal dalam perancangan Film pendek ini cenderung menggunakan bahasa isyarat SIBI (Sistem Bahasa Isyarat Indonesia), karena subjek utama dalam perancangan film ini adalah kaum disabilitas bisu tuli.

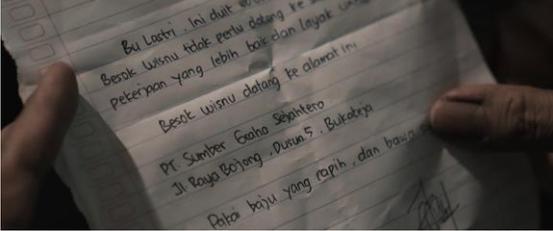
4.2 Hasil Perancangan

Scene	Visual	Keterangan
2		<p>Adegan ini adalah adegan pengenalan karakter Wisnu yang bekerja sebagai pekerja serabutan di sawah. Dalam adegan ini menjelaskan interaksi orang lain kepada kaum disabilitas bisu tuli. Diceritakan Wisnu memiliki bos yang peduli dengannya, dan memiliki rekan kerja yang meremehkan Wisnu.</p>
3		<p>Dalam adegan ini menceritakan Wisnu bertemu dengan ibunya yang sedang mendorong sepeda. Dalam adegan ini memperlihatkan kerja keras ibunya sebagai tulang punggung keluarga.</p>

		
4		<p>Dalam adegan ini menceritakan Wisnu yang membantu ibunya memperbaiki sepedanya. Dalam adegan ini memperlihatkan bagaimana sifat Wisnu yang sangat peduli dengan ibunya, seperti mengambil air, dan mencoba untuk memperbaiki sepeda ibunya.</p>

<p>5</p>		<p>Dalam adegan ini menceritakan Wisnu yang memecahkan celengan sebagai modal untuk memperbaiki sepeda ibunya. Dalam adegan ini menjelaskan Wisnu yang memiliki sifat rajin menabung dan terpaksa membongkar celengannya agar bisa memperbaiki sepeda ibunya, karena Wisnu tidak ingin ibunya kelelahan karena harus berjalan kaki untuk bekerja di tempat kerjanya yang jauh.</p>
<p>6</p>		<p>Dalam adegan ini menceritakan wisnu yang sedang memakan bekalnya, bekal yang seharusnya dimakan di sawah dimakan oleh Wisnu pagi itu karena Wisnu tidak ingin ke Sawah tapi dia ingin ke Toko Sepeda, Ibu Wisnu kaget karena tidak seperti biasanya Wisnu memakan bekalnya untuk disawah. Wisnu pun langsung beranjak ke toko sepeda sambil membawa uang yang dia ambil dari celengan.</p>
<p>10</p>		<p>Dalam adegan ini menceritakan Wisnu yang baru pulang dari toko sepeda dan merasa terpuakul karena tidak bisa memperbaiki sepeda ibunya. Disini wisnu duduk dan menangis di depan rumah hingga ibunya keluar dan menenangkan Wisnu karena tidak bisa memperbaiki sepedanya, dan ibunya menyuruh Wisnu untuk bekerja karena dia sudah terlambat. Dalam adegan ini menggambarkan bagaimana sifat</p>

		<p>seorang disabilitas bisu tuli yang memiliki sifat sensitif.</p>
<p>11</p>		<p>Dalam adegan ini menceritakan Wisnu yang baru datang dan langsung menghampiri juragan dengan rasa bersalah karena datang terlambat, lalu petani lain mengejek Wisnu yang dibanggakan oleh juragan. Wisnu pun langsung bergegas mengerjakan pekerjaannya. Dalam adegan ini menggambarkan bagaimana perilaku orang lain kepada penyandang disabilitas bisu tuli.</p>
<p>12</p>		<p>Dalam adegan ini menceritakan Wisnu dan petani lain selesai bekerja dan bergegas untuk pulang, sebelum pulang Wisnu diberikan amplop oleh juragan yang berisi uang dan alamat pabrik. Juragan menyuruh ibunya Wisnu untuk datang ke alamat pabrik untuk pekerjaan baru Wisnu yang lebih layak. Dalam adegan ini memperlihatkan kepedulian juragan kepada Wisnu.</p>
<p>13</p>		<p>Dalam adegan ini menceritakan Wisnu pulang kerumah dan menaruh amplop yang diberikan juragan diatas meja. Ibu Wisnu pun keluar dan membaca suratnya. Setelah membaca suratnya, ibu Wisnu terlihat senang karena Wisnu mendapatkan pekerjaan baru yang lebih layak untuknya.</p>

	 	
19		<p>Dalam adegan ini menceritakan Wisnu yang membagi setengah gajinya untuk ibunya, dan memasukan setengahnya lagi untuk ditabung dicelengan yang akan dia belikan sepeda baru untuk ibunya. Di adegan ini digambarkan bagaimana sifat penyayang seorang disabilitas bisu tuli.</p>

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa dari studi kasus tentang minimnya kesempatan bekerja bagi kaum disabilitas bisu tuli di purbalingga, dapat disimpulkan bahwa masih banyak kaum disabilitas bisu tuli di purbalingga yang belum mendapatkan dukungan dari orang-orang disekitar yang dapat menyebabkan kurangnya kepercayaan diri bagi kaum disabilitas bisu tuli di Purbalingga. Banyak juga orang yang masih menganggap kurangnya kemampuan kaum disabilitas untuk bekerja, dari situ timbul stigma negatif kalau kaum disabilitas bisu tuli tidak bisa bekerja selayaknya orang normal. Hal ini menyebabkan kaum disabilitas bisu tuli menjadi terbelakang dan kurang dapat mengembangkan kemampuan mereka karena kurangnya rasa percaya diri dari kaum disabilitas bisu tuli di Purbalingga, dari situ timbul kurangnya kesempatan bekerja bagi kaum disabilitas bisu tuli di Purbalingga. Menanggapi hal tersebut, salah satu cara yang dapat memberikan informasi tentang potensi kaum disabilitas bisu tuli di Purbalingga adalah

dengan memberikan gambaran kalau kaum disabilitas bisu tuli sulit mendapatkan kesempatan dalam bekerja yaitu dalam film pendek fiksi “Mimpi Dari Seorang Bisu Tuli”

Dalam penyutradaraan film pendek fiksi “Mimpi Dari Seorang Bisu Tuli” digambarkan mengenai kehidupan seorang disabilitas bisu tuli yang memiliki ekonomi yang terbilang sulit secara umum yang memiliki potensi dalam bekerja, serta menggambarkan bagaimana perilaku orang-orang disekitar kaum disabilitas bisu tuli menanggapi hal tersebut. Genre yang digunakan adalah drama. Genre drama digunakan supaya konflik dan narasi dapat dibangun dengan leluasa.

Pada akhirnya, tugas akhir film pendek fiksi dengan judul “Mimpi Dari Seorang Bisu Tuli” dirancang dengan tujuan memberikan gambaran bagaimana kaum disabilitas bisu tuli bisa bekerja selayaknya orang normal. Dengan menampilkan bagaimana perilaku masyarakat sekitar menanggapi kaum disabilitas bisu tuli. Yang membuat masyarakat sekitar sadar untuk memberikan kesempatan bekerja bagi kaum disabilitas bisu tuli di Purbalingga.

5.2 Saran

Berdasarkan perancangan ini, perancang menyarankan agar masyarakat khususnya di Purbalingga lebih peka dalam menanggapi kaum disabilitas bisu tuli di sekitarnya. Bukan hanya memberikan belas kasih semata, kaum disabilitas bisu tuli juga perlu mengasah potensi mandirinya. Kaum disabilitas bisu tuli perlu dilatih untuk meningkatkan potensi mandirinya agar bisa melakukan kehidupan seperti orang normal bukan hanya diberikan bantuan berupa belas kasih yang hanya bisa dirasakan sesaat.

Selain itu perancang yang bertanggung jawab sebagai sutradara menyarankan untuk lebih sering menonton film dan membaca buku, sehingga dapat menambahkan referensi ketika akan memproduksi film pendek maupun film panjang, saran yang berikutnya yakni untuk mahasiswa yang akan melakukan tugas akhir khususnya dalam film yang ingin melakukan penelitian selanjutnya tentang disabilitas bisa menjadikan tugas akhir ini sebagai bahan studi literature, dan disarankan untuk mengeksplor kembali kekurangan yang ada dalam penyutradaraan film fiksi pendek ini untuk mendapatkan sebuah perancangan yang lebih baik daripada sebelumnya.

Daftar Pustaka

- Ardianto, Elvinaro dan Komala dan Karlinah. 2015. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung. Simbiosis Rekatama Media.
- Ariatama, Agni dan kawan-kawan. 2012. *Job Description Pekerja Film*. Jakarta. Institut Kesenian Jakarta.
- Belasunda, Riksa, Acep Iwan Saidi, Imam Sujudi (2014). Hibriditas Medium pada Film Opera Jawa Karya Garin Nugroho sebagai Sebuah Dekonstruksi. *Journal of Visual Art and Design*, 6(2), 108-129.
- Dennis, G. Fitriyan. 2008. *Bekerja Sebagai Sutradara*. Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Effendy, Onong Uchjana. 1993. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT Citra Aditya Bakri
- Janice Perlman. 2010. *Favela : Four Decades of Living on the Edge in Rio de Janeiro*. Oxford : Oxford University Press
- Mabruri Anton, KN, 2013. *Manajemen Produksi Program Acara TV Format Acara Non-Drama, New, & Sport*, Jakarta: PT. Grasindo
- Mascelli, Joseph. 2010. *The Five C's of Cinematography*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta.
- Sadja'ah, Edja. 2005. *Pendidikan Bahasa bagi anak gangguan mendengar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. Penerbit Alfabeta.
- Wright, Charles, R. 1992. *Sosiologi Komunikasi Massa*, Penyunting Jalaludin Rakhmat. Bandung Remaja Karya
- Yin, Robert K. 2003. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.